

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di Indonesia diuraikan dalam Undang-Undang (UU) RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan pribadi, dan budi pekerti, kecerdasan, etika mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, bagi masyarakat, bagi bangsa, dan bagi negara. Salah satu isu penting dalam pendidikan nasional adalah kualitas pendidikan yang masih di bawah standar di semua jenjang dan institusi, terutama di sekolah dasar dan menengah (Nurhuda, 2022).

Dalam proses pendidikan, pendidik memainkan peran penting dalam memberikan pengajaran yang efektif dan memfasilitasi pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran adalah proses transformatif pada siswa yang memfasilitasi perolehan informasi baru, transisi dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Kegiatan belajar mengajar yang monoton dapat menyebabkan kebosanan siswa dan menghambat pemahaman pelajaran. Siswa harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman pribadi untuk mencapai tujuan pendidikan mereka (Fatmawati, 2021). Hasil belajar merupakan kriteria utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa siswa

mencapai keberhasilan dalam studinya. Namun kenyataannya, hasil belajar siswa di lapangan belum sebaik yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan guru dalam mengubah dan menyesuaikan pola pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Matematika merupakan bagian integral dari beberapa disiplin ilmu yang berperan penting dalam pendidikan. Matematika adalah disiplin ilmu yang mendasari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, banyak siswa yang masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menantang, tidak menyenangkan, atau bahkan mengintimidasi. Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa belajar matematika sangat membosankan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak siswa yang terus berjuang untuk memecahkan kesulitan matematika. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan para pengajar untuk menyajikan materi matematika secara ketat, sehingga menghambat pemahaman siswa. Biasanya, pendidikan matematika di sekolah dimulai dengan pemberian definisi atau pemahaman intuitif tentang suatu konsep, diikuti dengan manipulasi objek, dan kemudian diilustrasikan dengan contoh-contoh, yang berpuncak pada serangkaian latihan atau tugas untuk latihan. Selama belajar matematika, banyak siswa yang menganggap mata pelajaran ini menantang dan penuh dengan rumus dan data numerik, yang membuat mereka menyerah sebelum memulai kegiatan belajar. Pola pikir ini menumbuhkan rasa ketidakmampuan untuk memahami topik yang akan datang, yang pada akhirnya menghambat partisipasi aktif mereka dalam upaya pendidikan (Elvi Mailani dan Imelda Manurung, 2018).

Selama pengajaran matematika, para pendidik terkadang lalai dalam mempertimbangkan kemampuan kognitif siswa, sering kali terlalu terpaku pada materi yang disampaikan, dan gagal memilih model, strategi, atau metodologi yang sesuai untuk pembelajaran matematika yang efektif (Tarigan, 2017, hlm.2). Beban dan kewajiban yang besar dari para pendidik matematika menimbulkan kecemasan akan prestasi akademik siswa. Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap kebosanan dalam matematika adalah penyediaan materi pembelajaran atau metodologi pembelajaran yang kurang beragam. Pendidik menggunakan teknik pedagogi tradisional, termasuk ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Siswa mengalami kesulitan dalam matematika karena kurangnya pengalaman belajar yang relevan. Pendidik perlu menggunakan metode pedagogis yang menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif untuk keterlibatan siswa.

Keberhasilan dalam belajar matematika sangat bergantung pada keterampilan pemecahan masalah. Menginstruksikan siswa dalam pemecahan masalah akan menumbuhkan kemampuan pengambilan keputusan mereka, memungkinkan mereka untuk mengenali pentingnya verifikasi hasil, analisis data, dan pengumpulan informasi terkait. Menggunakan pemecahan masalah dalam pendidikan matematika dapat meningkatkan keuletan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi skenario yang tidak biasa, dan menstimulasi keingintahuan yang dapat diterapkan di luar bidang pengajaran matematika. Diskusi peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 065011 Medan mengungkapkan bahwa prestasi akademik siswa di kelas V masih kurang. Tabel berikut ini menampilkan nilai UTS untuk kelas V di SD Negeri 065011 Medan.

**Tabel 1.1 Data Nilai Ulangan Tengah Semester Genap T.A 2023/2024
Mata Pelajaran Matematika**

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Presentase Ketuntasan	Keterangan
VA	29	≥ 70	70	12	41,4%	Tuntas
		≤ 70		17	58,6%	BelumTuntas
VB	30	≥ 70	70	14	46,7%	Tuntas
		≤ 70		16	53,3%	BelumTuntas

Sumber: Data nilai UTS matematika kelas V dari wali kelas

Berdasarkan tabel hasil nilai UTS siswa kelas V SD Negeri 065011 Medan menunjukkan bahwa persentase siswa Kelas VA yang mendapat nilai di atas KKM adalah sekitar 41,4%, sedangkan persentase siswa yang mendapat nilai di bawah KKM adalah sekitar 58,6%. Sebaliknya di Kelas VB, hanya sekitar 46,7% siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dari KKM, sedangkan sekitar 53,3% siswa mendapat nilai lebih rendah dari KKM. Hal ini menunjukkan bahwa belajar siswa kelas VA dan VB dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas VA dan VB di SD Negeri 065011 Medan, pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para pendidik sebagian besar masih bersifat konvensional, yang mengarah pada pengalaman belajar yang sangat berpusat pada fungsi guru. Oleh karena itu, praktik pedagogis harus dimodifikasi untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini dapat mencakup adopsi metodologi pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan peluang interaksi siswa, dan mengurangi ketergantungan pada metodologi yang sebagian besar berpusat pada guru. Akibatnya, modifikasi ini diantisipasi untuk mendorong interaksi yang lebih produktif dan sukses antara siswa dan pendidik, sehingga

meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran. Pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para pendidik berpusat pada guru, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan siswa yang hanya mendengarkan dan mencatat kata-kata guru menyebabkan berkurangnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Indikator dari kurang aktif disini bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, masih banyak siswa malas bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru (Siti Halimah, 2023). Selain itu, ketika pengajar mengajukan pertanyaan kepada siswa, mereka memiliki kapasitas yang lebih rendah untuk mengartikulasikan alasan atau sudut pandang yang berkaitan dengan tanggapan mereka. Tanggapan yang diberikan oleh siswa terbatas pada hafalan, tanpa pemahaman yang mendasar. Petunjuk lainnya adalah ketika anak-anak menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap ide matematika. Hal ini diperoleh dari wawancara peneliti dengan beberapa siswa, yang menunjukkan bahwa siswa tidak mencari informasi yang menguatkan konten pembelajaran yang diberikan oleh instruktur.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dibutuhkan solusi agar pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif, sehingga menimbulkan motivasi (minat) belajar dan akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa serta hasil pembelajaran secara aktif dan menarik perhatian peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang sesuai KKM, guru harus segera memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan keadaan siswa, serta menggunakan media dan perangkat pembelajaran untuk mendukung

proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang aktif dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Cooperative Tipe STAD*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran tim yang setiap anggotanya dibagi secara merata sesuai dengan tingkat akademik siswa di kelas sehingga mereka dapat saling membantu menyelesaikan tugas yang diberikan dan sekaligus bertanggung jawab secara pribadi dan hasil kelompok serta presentasi kelompok dan nilai ujian (Depari, Mahulae, Sipayung, & Silaban, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti oleh (Depari, Mahulae, Sipayung, & Silaban, 2022) yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD berpengaruh positif terhadap pembelajaran matematika siswa, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata pretest 56,38 dan nilai posttest 80,64, yang mencerminkan peningkatan hasil belajar rata-rata sebesar 24,26. Paradigma pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division), yang diciptakan oleh Slavin, menekankan pada keterlibatan dan interaksi siswa, menumbuhkan motivasi dan bantuan timbal balik dalam mempelajari materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang optimal. Teknik pembelajaran ini melibatkan pengelompokan siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk secara kolaboratif mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma STAD merupakan implementasi pembelajaran kooperatif yang paling mendasar. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan ideal untuk para pengajar yang baru menggunakan metodologi kooperatif. Paradigma pembelajaran STAD

dikatakan dapat memfasilitasi instruksi yang menarik, memungkinkan siswa untuk memahami konten dengan lebih mudah dan merespon secara positif karena sifat proses pembelajaran yang menyenangkan. Siswa dapat menunjukkan rasa saling menghormati dan berkolaborasi dalam kelompok untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

Kemampuan guru dalam merancang strategi, model dan media mutlak dibutuhkan. Tidak semua model cocok untuk semua pembelajaran. Ada model yang cocok untuk pembelajaran tertentu, dan ada pula yang kurang sesuai. pembelajaran matematika dengan menyertakan strategi, model dan media yang tepat akan menumbuhkan rasa ketertarikan siswa akan pembelajaran matematika yang dilaksanakan. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran matematika di kelas karena dengan model ini siswa diharuskan untuk memahami materi yang akan diberikan oleh guru dengan cara mendiskusikan sesama kelompoknya, selain itu mereka juga diminta untuk membuat pertanyaan pertanyaan dari materi yang belum mereka pahami dengan cara seperti itu diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran matematika, atas dasar hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri 065011 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar Matematika siswa di bawah KKM.

2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang memacu keaktifan belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Materi penelitian dibatasi pada materi bangun datar keliling dan luas persegi, persegi panjang dan segitiga.
2. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan kognitif C1 sampai C4.
3. Penggunaan model pembelajaran STAD pada hasil belajar matematika siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SD Negeri 065011 Medan?.
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Negeri 065011 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 065011 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk menggambarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas V SD Negeri 065011 Medan.
2. Untuk menggambarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas V SD Negeri 065011 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Negeri 065011 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejalan dengan topik ini. Penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi siswa: Metode ini membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan pencapaian hasil

belajar mereka.

2. Manfaat bagi guru: Model ini mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, sehingga meningkatkan kreativitas dalam metode pengajaran.
3. Manfaat bagi sekolah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang bermanfaat bagi sekolah.
4. Manfaat bagi peneliti: Penelitian ini berfungsi sebagai informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

